

**POTRET MOTIVASI PADA SYIIR 'IBAADAALLAH RIJAALALLAH DALAM KITAB MANAQIB NURUL BURHANI: STUDI SEMIOTIKA RIFFATERRE****A. Nawawi Alfani Afifi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : alfannawawi1998@gmail.com

**Abstract:** *Reading literary works is also related to concretization which allows for different results to be obtained from differences in time and the social influences that surround them. Differences in the results of readers' interpretations are also due to the broad scope of meaning in a literary text. In analyzing the object of literary works, the writer chooses Syiir Ibaadallah Rijalallah which is contained in the book Manaqib Nurul Burhani. The meaning of poetry in this article uses semiotic tools with the method of searching for meaning according to what Riffatre directs. contains motivation to increase enthusiasm for life and increase self-development through being active and innovative. . Indirectly it will bring out privileges to oneself and indirectly benefits will arise both individually and collectively.*

**Keywords:** *Semiotics, Poetry Ibaadallah Rijalallah, Motivation*

**Abstrak:** *Pembacaan karya sastra juga berkaitan dengan konkretisasi yang memungkinkan adanya perbedaan hasil yang di peroleh dari perbedaan waktu serta pengaruh sosial yang berada disekelilingnya. Perbedaan hasil interpretasi pembaca juga disebabkan luasnya ruang makna dalam sebuah teks sastra. Dalam penganalisaan objek karya sastra, penulis memilih Syiir Ibaadallah Rijalallah yang termaktub pada buku Manaqib Nurul Burhani. Pemaknaan syiir dalam artikel ini menggunakan alat semiotika dengan metode pencarian makna sesuai yang arahkan oleh Riffatre. berisi motivasi untuk mningkatkan kesemangatan hidup dan meningkatkan pengembangan diri melalui aktif dan inovasi Syiir Ibaadallah Rijalallah merupakan luapan ekspresi pembaca yang bertujuan untuk memotivasi diri penyair dan pembaca dalam menumbuhkan kesemangatan dalam diri dan mengembangkan inovasi, aktif, dan dinamis ketika mengarungi kehidupan. Dengan adanya hal tersebut. Secara tidak langsung akan memunculkan keistimewaan pada diri dan secara tidak langsung muncul kemanfaat baik yang bersifat individu maupun kolektif.*

**Kata kunci :** *Semiotika, Syiir Ibaadallah Rijalallah, Motivasi.*

**PENDAHULUAN**

Sastrawan menciptakan karya sastra untuk dinikmati, dihayati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh khalayak.<sup>1</sup> Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang dibatasi oleh status sosial tertentu. Bahasa adalah ciptaan sosial, dan sastra adalah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), p. 1.

<sup>2</sup> Damono, p. 2.

Pengarang menggunakan karya sastra sebagai wahana untuk menyampaikan pemikiran dan pengalamannya. Dengan pemilihan kata-kata dalam lirik lagu dan musik pengiringnya, pengarang dapat menyampaikan perasaannya melalui musik.<sup>3</sup> Menurut Waridah, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “lirik” sebagai “karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi di samping susunan kata sebuah lagu”.<sup>4</sup> Namun, Budidharma menyatakan bahwa meskipun sebuah lagu adalah ekspresi pribadi seseorang, orang lain dapat merasakan apa yang dikandungnya.<sup>5</sup>

Adapun teks puisi bukan hanya teks yang berisikan keputisan dalam cara pandang sastra, melainkan ungkapan pepatah, pesan iklan, slogan politik, lirik lagu pop, dan doa semuanya termasuk dalam definisi teks puisi menurut Jan van Luxemburg (1989). Syair merupakan karya sastra yang imajinatif karena menggunakan bahasa sastra yang rancu dan ekspresif dengan cara yang sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari bahkan bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah.<sup>6</sup>

Syair yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi masa. Syair berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Dalam setiap lagu, akan terdapat sebuah pesan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Pesan tersebut dapat berupa lisan ataupun tulisan. Adapun pesan yang terdapat dalam sebuah syair berupa sebuah susunan kata-kata dan kalimat yang indah yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya serta dapat menciptakan makna yang beragam.

Dalam Syair terdapat tanda-tanda yang secara tidak langsung memiliki makna, jika digali akan mendapatkan intisari syair yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, pemaknaan Syair *Ibadallah Rijalallah* dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda motivasi yang terdapat dalam puisi kemudian memaknainya. Untuk mencari tanda-tanda tersebut tentu saja tidak bisa dilakukan dengan satu, dua atau tiga kali baca saja, tetapi membutuhkan pembacaan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, peneliti harus menelusuri kata-kata pada Syair untuk mencari tanda-tanda yang terdapat dalam Syair kemudian tanda-tanda tersebut diberi makna. Dengan demikian, dapat menemukan makna keseluruhannya. Oleh karena itu, teori yang cocok digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah teori yang mempelajari tentang tanda atau

---

<sup>3</sup> Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 81.

<sup>4</sup> Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dan Umum* (Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), p. 168.

<sup>5</sup> Pra Budhidharma, *Belajar Sendiri Mencipta Lagu* (Jakarta: Gramedia, 2001), p. 9.

<sup>6</sup> Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989).

semiotik. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semiotika Riffaterre. Semiotik memandang bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti Bustam.<sup>7</sup>

Menurut Riffaterre, hal yang perlu diperhatikan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).<sup>8</sup> Syair merupakan sebuah ungkapan perasaan si penyair. Setiap penyair memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang pernah dialami. Pada Syair *Ibadallah Rijalallah* terkadang kata-kata yang dipilih membuat banyak orang salah paham atau sulit dipahami dari judul dengan isi Syair itu sendiri, sehingga perlu dicermati benar-benar isi dari kalimat yang ada di dalam Syair.

Syair *Ibadallah Rijalallah* penuh dengan tanda yang mengandung makna tersembunyi. Alasan peneliti memilih Syair tersebut karena terdapat makna, tanda, dan majas yang menarik untuk diteliti, namun belum diketahui jelas oleh pembaca tentang makna dari tanda yang terdapat didalamnya, sehingga memberi batasan peneliti untuk menganalisis. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian *Motivasi pada Syair Ibadallah Rijallah: Studi Semiotika Riffaterre*.

Adapun masalah yang akan diangkat dengan melihat latar belakang di atas adalah apa motivasi yang terkandung pada *Syair Ibadallah Rijallah* dengan menggunakan pemaknaan semiotika Riffaterre?. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui motivasi yang ada pada *Syair Ibadallah Rijallah* dengan menggunakan tahap-tahap pemaknaan yang ada pada teori semiotik Riffaterre.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka peneliti akan mengacu pada penelitian sebelumnya, selain pada teori dan data yang peneliti telah dapatkan, guna dalam upaya untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang memiliki kemiripan atau dasar yang sama mengenai semiotika Michael Riffaterre.

Dalam menelaah penelitian terdahulu ini, dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Karena penelitian ini berada dalam pendekatan kualitatif,

---

<sup>7</sup> Betty Mauli Rosa Bustam, 'Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa', *Jurnal Analisa*, 21 No. 02 (2014), 230.

<sup>8</sup> Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), p. 5.

maka sepatutnya ada perbedaan dan persamaan dalam sudut pandang mengenai objek tertentu, hal ini bisa dijadikan untuk saling melengkapi dalam upaya memperkuat kajian penelitian ini. Peneliti juga harus mendapatkan referensi dari penelitian yang sudah ada atau penelitian terdahulu untuk melengkapi kajiannya. Dalam tabel dibawah ini dijelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam pendekatan kualitatif semiotika.

Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal penggunaan teori, akan tetapi objek kajiannya berbeda. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosyid tahun 2009 dengan judul “*Syiir Huur Li Ali Ahmad Said (Adonis) Dirasah Tahliliyah Simaiyah Li Michael Riffaterre*”, ia mengungkapkan makna Al-Hubb (cinta), dan membuktikan seberapa jauh keterpengaruhan puisi tersebut dengan kondisi sosial politik yang melatarbelakangi munculnya syair tersebut. Ditemukan kesamaan dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Lebanon-Syiria pada tahun 1975 hingga tahun 1986 dan bahkan sampai sekarang atas perebutan wilayah antara bangsa dan berbagai aliran yang ada, termasuk Islam dan non-Islam. Namun, cinta dalam puisi tersebut menggenggam sebuah arti kebebasan yang universal dan selalu kritis terhadap kehidupan.<sup>9</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mahbub tahun 2012 yang berjudul “*AlMu'allaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma (Kajian Semiotika Riffaterre)*”. Penelitian ini mengungkap maksud dan makna yang terkandung dalam puisi Mu'allaqat Zuhair serta karakteristik teks dan pengarangnya dalam mengungkapkan berbagai hal tentang kebijaksanaan, serta hakekat kehidupannya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya matriks tentang cinta, peperangan, serta kematian. Sedangkan hipogramnya berupa: kita tidak bisa melupakan masa lalu, peperangan hanya menimbulkan penderitaan dan kita tidak bisa sembunyi dari kematian.<sup>10</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian Motivasi Pada Syiir Doa Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jilani (Studi Strukturalisme Semiotika) *Syiir 'Ibaada Allah Rijaala Allah* belum pernah dilakukan terutama pada semiotic Riffaterre.

---

<sup>9</sup> Abdul Rosyid, ‘*Syiir Huur Li Ali Ahmad Said (Adonis) Dirasah Tahliliyah Simaiyah Li Michael Riffaterre*’ (UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>10</sup> Ahmad Mahbub Munif, ‘*AlMu'allaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma (Kajian Semiotika Riffaterre)*’ (UIN Sunan Kalijaga, 2012).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga data yang diperoleh adalah data berasal dari kajian teks atau buku yang relevan dengan pokok masalah di atas. Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan peneliti), yang terpilah ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah *Syiir 'Ibaada Allah Rijaala Allah*. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer.<sup>11</sup> Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah data pendukung khususnya yang memberi informasi tambahan, baik yang bersumber dari *Syiir 'Ibaada Allah Rijaala Allah*. lainnya maupun yang berasal dari *literature* lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data.<sup>12</sup> Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>13</sup> Dengan demikian, maka akan dilakukan penghimpunan data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan Metode deskriptif yang merupakan merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), p. 91.

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), p. 30.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), p. 206.

<sup>14</sup> Nawawi, p. 63.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teks Syiir *Ibaada Allah Rijaala Allah*

أَعِيْثُوْنَا لِأَجْلِ اللَّهِ	عِبَادَ اللَّهِ رِجَالَ اللَّهِ
عَسَى نَحْطِي بِفَضْلِ اللَّهِ	وَكُونُوا عَوْنَنَا لِلَّهِ
عَلَى الشَّائِي سَلَامُ اللَّهِ	عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ
مِنَ الْبَلَوَاءِ يَا اللَّهُ	بِخِي الدِّينِ خَلِّصْنَا
وَيَا سَادَاتُ وَيَا أَحْبَابُ	وَيَا أَقْطَابُ وَيَا أَنْجَابُ
تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ	وَأَنْتُمْ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
وَلِلرُّلْمَى رَجُونَاكُمْ	سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ
فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ	وَفِي أَمْرٍ قَصَدْنَاكُمْ
تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي	فَيَارَبِّ بِسَادَاتِي
وَيَصْفُو وَقْتَنَا لِلَّهِ	عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي
وَرَفَعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي	بِكَشْفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِي
بُنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ	وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ
عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا	صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا
شَفِيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ	وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا

Wahai para hamba Allah, para wali Allah  
Tolonglah kami karena-Nya  
Jadilah penolong kami karena-Nya  
Semoga tercapai hajat kami karena anugerah-Nya  
Semoga rahmat Allah atas nabi yang mencukupi  
Semoga salam Allah tetap atas nabi-Nya yang menyembuhkan penyakit  
Sebab orang yang menghidupkan agama  
Selamatkanlah kami dari segala balak ya Allah  
Wahai para wali qutub, para wali yang dermawan.  
Wahai para sayyid dan para habib  
Wahai para wali yang berakal sempurna,  
Kemarilah dan tolonglah kami karena-Nya  
Dengan perantara kami memohon, Dengan perantara kami memohon  
Dan mengharap doamu, untuk dekat dengan-Nya  
Didalam suatu perkara yang kami perantarakan kepada engkau  
Maka kuatkanlah kami untuk mencapai tujuan karena-Nya  
Maka wahai tuhanku, dengan para sayyidku  
Kokohkanlah petunjuk untukku

Semoga kebahagiaanmu akan datang  
 Dan semoga waktu kami bersih Karena Allah  
 Dengan terbukanya tabir penutup mata kami  
 Dan hilangnya penghalang antara aku dan Allah  
 Dan terhapusnya keraguan bagaimana dan dimana  
 Dengan cahaya dzat engkau ya Allah  
 Wahai tuhan kami, semoga kesejahteraan Allah dilimpahkan  
 Kepada orang yang datang membawa petunjuk untuk kami  
 Yaitu nabi yang memberikan islam kepada kami  
 Dan memberi syafaat kepada makhluk disisi Allah

#### b. Ketidaklangsungan Makna Dalam Ekspresi Puisi

Menurut Riffaterre, puisi selalu berubah maknanya disebabkan adanya perjalanan waktu yang meliputi perubahan konsep estetika dan evolusi selera pada suatu puisi. Adanya faktor tersebut menjadikan ketidaklangsungan makna pada puisi tidak ada penafian. Maka menurut beliau, ada beberapa penyebab membuat ketidaklangsungan ekspresi puisi terjadi yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam suatu karya sastra berupa penggunaan bahasa kiasan seperti metafora dan metonimi. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) muncul disebabkan adanya faktor ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Sedangkan penciptaan arti (*creating of meaning*) terproduksi dengan adanya pengorganisasian ruang visual seperti enjambement, persajakan, homologues, dan tipografi.

##### 1. Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Dalam sub penggantian arti, ditemukan satu metafora pada bait berikut.

عِبَادَ اللَّهِ رِجَالِ اللَّهِ      أَعْيُنُنَا لِأَجْلِ اللَّهِ

Pada bait pertama dari syiir di atas ditemukan gaya bahasa metafora implisit (*isti'arah tashrihiyyah*) yang mengimplisitkan tenor (*musyabbah*) berupa lafadz *auliya*. Dan hanya menyebutkan *vehicle* (*musyabbah bih*) berupa lafadz *rijaal*. Bentuk metafora ini menjadikan interpretasi pembaca diberi kebebasan dalam ruang gerak pemaknaannya.<sup>15</sup> Selain itu ditemukan juga beberapa metonimi pada syiir doa manaqib syekh Abdul Qodir Al-Jilani. Gaya bahasa metonimi tampak pada beberapa bait berikut:

وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أَنْجَابَ      وَيَا سَادَاتُ وَيَا أَحْبَابَ  
 بِمُحِي الدِّينِ خَلِّصْنَا      مِنَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ

<sup>15</sup> Mustafa Jarim, Ali dan Amin, *Al-Balaghatul Wadhahah* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), p. 74.

صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا
عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا  
وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا
شَفِيعَ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

Pada lafadz (*aqthab*) merupakan metonimi untuk orang yang telah mencapai derajat wali quthub. Ditemukan juga lafadz (*anjab*) yaitu bentuk metonimi yang diberikan untuk orang yang dermawan. Pada lafadz (*saadat*) yaitu metonimi yang berarti orang yang bergelar kepemimpinan. Metonimi lain juga terdapat pada lafadz (*ahbab*) yang mengandung maksud orang yang memiliki jalur nasab sampai pada Nabi Muhammad SAW. Pada lafadz (*muhyiddin*), yang dimaksud adalah orang yang memperjuangkan agama Islam dengan menyebarkannya.

Pada lafadz lain (*man bil hudaa*) dimaksudkan untuk nabi yang membawa risalah kebenaran yang didakwahkan kepada kaum yang belum mendapatkannya. Adapun yang dimaksud pada susunan kata tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. Pada lafadz lain ditemukan juga yang menunjukkan ke arah diri Nabi Muhammad SAW, yaitu lafadz (*man bil haqqi*) yang mengandung maksud orang yang membawa kebenaran di dunia berupa agama Islam (Nabi Muhammad SAW). Selain itu kalimat (*syafi'i al khalqi*) yang berarti membawa orang yang memberi syafaat (Nabi Muhammad SAW).

## 2. Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Adapun unsur-unsur yang menjadikan adanya penyimpangan arti adalah ditemukannya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense pada suatu karya sastra.<sup>16</sup> Munculnya ambiguitas pada suatu karya sastra akan memunculkan suatu makna yang lebih dari satu (*polyinterpretable*). Pada bait ini ditemukan ambiguitas pada bait ke satu yaitu lafadz (*rijaal*) yang bisa ditafsirkan sebagai kuat, pemimpin, berani.

## 3. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti merupakan suatu konsep dalam puisi yang dikonvensikan dalam bentuk visual yang dalam ruang lingkup linguistik tidak memiliki arti, namun memiliki makna dalam pandangan karya sastra, seperti adanya gaya repetisi dan anaphora dan *paralelisme* dalam karya sastra.<sup>17</sup> Penciptaan ini dimunculkan dengan tujuan untuk memperoleh nilai estetis dalam suatu karya sastra. Pada syiir diatas ditemukan pengulangan kata (*repetisi*) yang mengandung unsur *taukid* yaitu pada lafadz (*sa alnakum sa alnakum*). Adapun maksud unsur taukid tersebut adalah suatu upaya

<sup>16</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), p. 251.

<sup>17</sup> Kaelan, p. 251.

seseorang dalam doanya supaya para wali menjadi *wasilah* (perantara) pada doa seseorang. Adanya *repetisi* ini merupakan suatu upaya penyair bahwa ketika mengharapkan hasil pada suatu proses memerlukan suatu usaha yang sempurna.

Penciptaan arti juga akan terwujud dengan adanya sumbangsih gaya paralelisme. Gaya paralelisme merupakan gaya pengulangan struktur gramatikal secara berurutan yang bertujuan untuk menekankan adanya kesejajaran bangunan struktur yang terletak pada posisi yang sama dan mendukung gagasan yang sederajat.<sup>18</sup> Gaya paralelisme di temukan pada bait ke enam, delapan dan sepuluh (*lillah*). Adanya gaya pengulangan struktur gramatikal menimbulkan suatu keindahan melodis, retorik, ada unsur memudahkan si pembaca dalam memahami makna. Adapun gagasan penyair yang di sampaikan lewat gaya ini adalah ajakan sang penyair untuk melakukan semua hal dengan niat karena Allah.

Adapun dalam tinjauan pragmatik (*ilmu ma'ani*) ditemukan banyak kategori tindak direktif (*kalam insya' tholaby*) jenis *du'aa'* yang ada pada setiap bait syiir. *kalam insya' tholaby* merupakan tindakan berupa ucapan perintah kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya.<sup>19</sup> *Kalam tholab du'aa'* pada syiir doa manaqib syekh abdul qodir al-jilani hampir didominasi tindak direktif, yaitu terdapat pada 6 bait dari 14 bait, yakni pada bait 1, 2, 4, 6, 8, dan 9. Gaya repetisi dan paralelisme yang terbungkus dalam tindak direktif menunjukkan kesungguhan penyair meminta wasilah doa kepada para auliya.

Disamping kalimat perintah, terdapat pula banyak kalimat panggilan (*yaa*). Kalimat panggilan dalam syiir ini memiliki dua arah makna. Pertama, makna sebuah keseriusan dalam konteks permintaan wasilah kepada para auliya'. Kedua, makna sebuah *taukid* permohonan yang ditujukan kepada Allah SWT. Selain itu kalimat panggilan (*yaa*) memiliki fungsi jarak yang bersifat abstrak. Dalam hal ini menunjukkan bahwa permohonan doa atau wasilah doa bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

### c. Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik

Untuk memberikan makna karya sastra yang lebih lanjut, diperlukan pembacaan karya sastra melalui sistem semiotik. Ada dua tingkatan dalam pembacaan semiotik.

<sup>18</sup> Hanik Mahliatussikah, 'Analisis Struktural-Semiotik Dalam Puisi Arab Modern "Kun Jamilan" Karya Eliya Abu Madhi', *Jurnal Al-Arabi*, No 1 (2003).

<sup>19</sup> Jarim, Ali dan Amin, p. 175.

Pertama, pembacaan *heuristic* yang disebut dengan pembacaan semiotik tingkat pertama.

Kedua, pembacaan *hermeneutik* atau sistem semiotic tingkat kedua.

### 1. Pembacaan Heuristik

- (١) (يا) عِبَادَ اللَّهِ رِجَالَ اللَّهِ (يا أولياءِ كرجالِ الله) أَغِيثُونَا (انصُرُوا إلینا) لِأَجْلِ اللَّهِ (ليأجلِ الله)
- (٢) وَكُونُوا (أنتم) عَوْنَنَا (عاون إلینا) لله (ليأجلِ الله) عَسَى (أن) نَحْطَى (نحن) (الحجاة) بِفَضْلِ اللَّهِ (بسببِ فَضْلِ اللَّهِ)
- (٣) عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ (عسى أن يكون صلاةُ الله على النبي كافيًا لعباده) عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ (عسى أن يكون سَلَامُ اللَّهِ على النبي شافيًا على دواء عباده)
- (٤) ب (وجود) مُحْيِي الدِّينِ خَلِّصْنَا (سَلِّمْنَا) مِنَ الْبَلَاءِ (من جميع البلاءِ) يَا اللَّهُ
- (٥) وَيَا أَقْطَابُ (ويا أولياءِ الأقطاب) وَيَا أَنْجَابُ (ويا أولياءِ الأنجاب) وَيَا سَادَاتُ (ويا سيدينا) وَيَا أَحْبَابُ (ويا حبيينا)
- (٦) وَأَنْتُمْ يَا أُوْلِي الْأَلْبَابِ (وأنتم أناديكم دُكَّارِ اللَّهِ) تَعَالَوْا (أنتم) وَانصُرُوا (أنتم) لله (ليأجلِ الله)
- (٧) سَأَلْنَكُمْ (بوصيلتكم سَأَلْنَكُمْ) سَأَلْنَكُمْ (بوصيلتكم سَأَلْنَكُمْ) وَلِلزُّلْفَى (لتقاربِ الله) رَجَوْنَاكُمْ
- (٨) وَفِي أَمْرِ (الذي) قَصَدْنَاكُمْ فَشُدُّوا (أنتم) عَزْمَكُمْ لله (ليأجلِ الله)
- (٩) فَيَارِيَّ بِسَادَاتِي (بسببِ كون ساداتك) تَحَقَّقْ (أنتِ) لِي إِشَارَتِي (إشارتك)
- (١٠) عَسَى (أن) تَأْتِي بِشَارَتِي (بشارتُنا) وَبِصَفْوِ (بِزَكِّي) وَقَفْنَا لله (لعبادة ليأجلِ الله)
- (١١) بِكَشْفِ الْحُجُبِ عَنْ عَيْنِي (بفتح طريق التقارب) وَرَفَعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي (ونافي الساتر من جهة التقارب)
- (١٢) وَطَمَسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ (وإزالة الشكِّ عن كيف وجود الله وأبن وجوده) بِنُورِ الْوَجْهِ (الهداية) يَا اللَّهُ
- (١٣) صَلَاةُ اللَّهِ (يا) مَوْلَانَا عَلَى مَنْ بِأَهْدَى (الذي) جَانَا

(١٤) وَمَنْ بِالْحَقِّ (الَّذِي) أَوْلَانَا (أَعْطِينَا) (و) شَفِيعَ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

- 1) (Wahai) para hamba Allah, (wahai) para wali Allah, Tolonglah kami karena-Nya.
- 2) Jadilah (kalian) penolong kami karena-Nya Semoga (akan) tercapai hajat kami karena (sebab) anugerah-Nya.
- 3) (Semoga) rahmat Allah (atas nabi) yang mencukupi (untuk hamba-Nya). (Semoga) salam Allah tetap atas nabi-Nya yang menyembuhkan penyakit (para hamba-Nya).
- 4) (dengan) Sebab (adanya) orang yang menghidupkan agama, Selamatkanlah kami dari segala balak ya Allah
- 5) Wahai para wali (yang bergelar) qutub, wahai para wali yang (memiliki sifat) dermawan. Wahai para sayyid dan para habib (para keturunan nabi).
- 6) Wahai para wali yang berakal sempurna (yang selalu ingat kepada Allah), Kemarilah (kalian) dan tolonglah (kalian) kami karena-Nya.
- 7) Dengan perantara (kalian) kami memohon, Dengan perantara (kalian) kami memohon Dan mengharap doamu (kalian), (untuk dekat dengan-Nya).
- 8) Didalam (suatu) perkara (yang) kami perantarakan kepada engkau, Maka kuatkanlah (kalian) (kepada) kami untuk mencapai tujuan karena-Nya.
- 9) Maka wahai tuhanku, dengan (sebab adanya) para sayyid, maka Kokohkanlah (engkau) petunjuk untukku.
- 10) Semoga kebahagiaanmu akan datang, Dan semoga waktu kami bersih (untuk beribadah) Karena Allah.
- 11) Dengan terbukanya tabir penutup mata kami (jalan mendekatkan diri kepada Allah) Dan hilangnya penghalang antara aku dan Allah (tidak ada penghalang untuk ber-*taqaarub*)
- 12) Dan terhapusnya keraguan bagaimana (wujudnya Allah dan dimana (Allah) Dengan cahaya dzat (hidayah) engkau ya Allah.
- 13) (Wahai) tuhan kami, semoga kesejahteraan Allah dilimpahkan kepada orang (yang) datang membawa petunjuk untuk kami.
- 14) Yaitu (Nabi) yang memberikan Islam kepada kami (dan) memberi syafaat kepada makhluk disisi Allah.

## 2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik disebut juga dengan retroaktif. Pembacaan ini dilakukan setelah pembacaan heuristik (semiotik tingkat pertama). Berikut ini pembacaan heremeneutik pada syiir doa manaqib syekh Abdul Qodir Al-Jilani.

- 1) Pada bait pertama terdapat kata *unsuru lillah*. Dalam hal ini merupakan suatu bentuk ajakan penyair untuk selalu kembali kepada Allah dalam memecahkan suatu masalah. Ajakan ini bersifat contoh (*ibrah*), maksudnya suatu ajakan yang bersifat tidak langsung.
- 2) Pada bait selanjutnya, penyair memberi pesan kepada khalayak pembaca untuk selalu semangat dan tidak putus asa jika suatu proses belum sesuai dengan harapannya. Bentuk ketidak keputusasaan yang sesuai dengan bait kedua ini adalah dengan mengulang, dan mencoba terus menerus sampai berhasil apa yang diharapkan.
- 3) Pada bait ke tiga, penyair memberikan isyarat berupa nasihat kepada khalayak pembaca untuk sifat ikhlas. Sifat tersebut muncul dalam kata yang mendoakan. Tidak ada unsur kata pada bait ini untuk meminta balas budi. Selain itu isyarat lain dari penyair yakni manusia harus memiliki sifat *overthinking* dalam semua hal. Supaya bermunculan kebahagiaan yang ada di dunia.
- 4) Selanjutnya penyair memberi gambaran bahwa sifat yang buruk itu hanya merusak diri dan tidak ada bentuk keuntungan di dalamnya. Maka dari itu didalam bait ke empat penyair memberikan pesan suatu ajakan tidak langsung untuk menghilangkan semua hal yang bersifat negative pada diri kita.
- 5) Penghormatan merupakan suatu norma yang dianggap baik pada masyarakat umum. Adanya sifat menghormati akan memunculkan kasih sayang antar sesama makhluk. Adapun salah satu bentuk penghormatan adalah memanggil nama seseorang secara tidak langsung. Maksudnya diberi imbuhan (*kang, kak, mas, mbak*).
- 6) Manusia yang paling mulia adalah manusia yang bertakwa kepada Allah. Mereka selalu mengingat-Nya dalam sendi-sendi kehidupan di dunia. Salah satu *natijah* yang muncul pada orang yang bertakwa adalah ketenangan dalam hidupnya.
- 7) *Ikhtiar* akan menghasilkan suatu hasil. Selain itu ada suatu proses didalamnya yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu pesan dari penyair untuk selalu bersabar dalam berusaha dan bersabar ketika menjalani proses dari *ikhtiar* nya.

- 8) Selanjutnya penyair memberi ajakan tersirat supaya tidak putus asa dalam menghadapi proses suatu kehidupan. Maka dari itu tanamlah benih-benih semangat, motivasi, dan percaya diri yang menunjang untuk menghilangkan sifat putus asa. Adapun bait ke Sembilan merupakan suatu bentuk *taukid* (penegas) makna dari bait ke delapan yaitu pentingnya menghilangkan sifat putus asa pada diri seseorang.
- 9) Makna tersirat pada bait ke sepuluh adalah upaya ajakan tidak langsung untuk mengatur, memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Selain itu juga waktu itu di isi dengan hal yang baik.
- 10) Pada bait ke sebelas, muncul susunan makna yaitu pembenahan diri dalam kehidupan sangatlah penting bagi kehidupan. Dari hal ini akan menghasilkan suatu dampak positif seperti munculnya benih benih kebaikan pada jiwa seseorang dan ada unsur kedominanan untuk diterima dalam masyarakat.
- 11) Pentingnya meyakini suatu proses akan menjadikan wujudnya hasil. Maka dari itu pada bait ke dua belas penyair memberi nasihat tersirat untuk selalu meninggikan keyakinan dalam hal kebaikan. Dan bait selanjutnya merupakan unsur penegas bahwa sifat yakin itu penting dalam kehidupan.
- 12) Sifat kasih sayang muncul dalam bait ke empat belas. Kasih sayang dalam pandangan penyair adalah sifat yang tidak memandang strata sosial, maksudnya lebih universal. Maka dari itu setiap seseorang diharapkan oleh penyair untuk memiliki kasih sayang sesama makhluk.

#### d. Matriks, Model Dan Varian

Untuk memperjelas makna secara lanjut, diperlukan pencarian tema pada puisi. Adapun cara mencari tema menurut Riffaterre melalui matriks, model dan varian. Matriks tidak di eksplisitkan pada karya sastra dan di abstraksikan dalam karya sastra. Matriks bukan berupa kiasan namun kata kunci yang berupa satuan kata, gabungan kalimat, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks juga merupakan sumber makna dari komponen kata atau kalimat pada karya sastra yang di analisis .

Sebelum melakukan pengidentifikasian matriks, perlu diidentifikasi terlebih dahulu modelnya. Model dalam karya sastra berupa gaya bahasa. Model adalah aktualisasi makna yang bersifat tidak langsung, maksudnya model dalam puisi bersifat tersirat untuk menunjukkan eksistensi keputisan suatu karya sastra. Setelah itu, model dan matriks di transformasikan ke dalam varian-varian. Varian berupa masalah atau uraian dalam bait. Dari ketiga proses tersebut, maka ditemukan tema puisi yang dikaji.

Adapun model dalam syiir ini adalah pentingnya wasilah dalam doa untuk terwujudnya harapan. Hal ini di tunjukkan dengan adanya kata (*rijaal*) yang berarti beberapa laki laki. Model tersebut menggunakan metafora yang memiliki maksud bahwasanya (*rijaal*) sebagai lambang seorang yang memiliki kemampuan yang dominan dalam hal apapun. Dari model tersebut, muncul matriks “anjuran untuk memperbanyak kemampuan dalam diri seorang”. Matriks tersebut merupakan hipogram intern yang kemudian ditransformasikan ke dalam varian-varian yang berupa uraian.

Adapun varian-varian dalam syiir doa manaqib syekh abdul qodir al-jilani adalah manusia yang hidup di dunia harus memiliki sifat berkembang untuk menjadi diri yang kamal, bukan menjadi orang yang mudah putus asa dalam hal yang diharapkan. Hendaknya manusia menghiasi dirinya dengan sifat keaktifan, dinamis, inovasi dan motivasi dan menjadi seseorang yang memiliki keistimewaan dengan kemampuan kemampuan yang dimiliki seperti pada kata *rijaal*. dari matriks, model dan varian-varian tersebut dapat disimpulkan tema puisi, yaitu “kemampuan diri akan menjadikan sisi keistimewaan”.

#### e. Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra. Karya merupakan bentuk respons dari karya sastra lain (puisi). Maka dari itu perlu disejajarkan dengan teks atau karya sastra lain yang di anggap hipogram. Menurut Julia Kristeva, dunia adalah teks. Jadi teks bukan hanya tulisan, namun bahasa. Hipogram juga meliputi adat istiadat, masyarakat, aturan-aturan, dan benda-benda alam.

Hipogram pada syiir doa manaqib syekh abdul qadir al-jilani adalah masyarakat. Hipogram ini tampak dalam bentuk pemberian motivasi untuk selalu berkembang dalam mengarungi kehidupan. Orang yang menjalani hidup perlu berkembang melalui keaktifan dalam berfikir, inovasi dalam konteks sosial yang dari keduanya muncul keistimewaan dalam diri seseorang. Kemampuan diri dalam berbagai aspek juga memunculkan suatu kemanfaatan dalam kehidupan bersosial ataupun kemanfaatan individual. Selain itu muncul juga ketenangan dalam diri yang disebabkan kemanfaatan dalam dunia sosial. Syiir doa manaqib syekh abdul qadir al-jilani juga berupa ekspresi pengarang yang memiliki kesemangatan dalam mengarungi hidup.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Semiotika merupakan bentuk analisis yang menitikberatkan sistem tanda pada suatu karya sastra. Dengan beberapa tahapan yang ada didalamnya. Perlu kedetailan ketika mencari

hasil dari analisis puisi yang menggunakan teori ini. Syiir *Ibaada Allah Rijaala Allah* merupakan luapan ekspresi pembaca yang bertujuan untuk memotivasi diri penyair dan pembaca untuk menumbuhkan kesemangatan dalam diri untuk mengembangkan inovasi, aktif, dan dinamis ketika mengarungi kehidupan. Dengan adanya hal tersebut. Secara tidak langsung akan memunculkan keistimewaan pada diri dan secara tidak langsung muncul kemanfaat baik yang bersifat individu maupun kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)
- Budhidharma, Pra, *Belajar Sendiri Mencipta Lagu* (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Bustam, Betty Mauli Rosa, 'Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa', *Jurnal Analisa*, 21 No. 02 (2014), 230
- Damono, Sapardi Djoko, *Pedoman Penelitian Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002)
- Jarim, Ali dan Amin, Mustafa, *Al-Balaghatul Wadhahah* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah)
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009)
- Luxemburg, Jan Van, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989)
- Mahliatussikah, Hanik, 'Analisis Struktural-Semiotik Dalam Puisi Arab Modern "Kun Jamilan" Karya Eliya Abu Madhi', *Jurnal Al-Arabi*, No 1 (2003)
- Munif, Ahmad Mahbub, 'AlMu'allaqat Li Zuhair Bin Abi Sulma (Kajian Semiotika Riffaterre' (UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991)
- Ratih, Rina, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Rosyid, Abdul, 'Syiir Huur Li Ali Ahmad Said (Adonis) Dirasah Tahliliyah Simaiyah Li Michael Riffaterre' (UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Waridah, Ernawati, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dan Umum* (Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017)